

**MAKNA UANG SAKU DALAM KONTRUKSI GAYA HIDUP SANTRI:
STUDY FENOMENOLOGI DI PONDOK PESANTREN SAINS SALMAN ASSALAM
DALAM PERSPEKTIF EKONOMI SYARIAH**

Yuliah Elita

UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon

elitayulia342@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the meaning of pocket money in shaping the lifestyle construction of students (santri) at Pondok Pesantren Sains Salman Assalam, from the perspective of Islamic economics. The unique consumption patterns of students within the pesantren environment are examined to understand how pocket money functions not merely as a medium of exchange but also as a determinant of consumption behavior, value preferences, and identity formation. Employing a qualitative approach with an interpretative phenomenological method, the research involves students as primary subjects who directly experience the dynamics of pocket money usage in daily life. Data collection techniques include in-depth interviews, participatory observation, and documentation. The findings reveal that pocket money carries various symbolic meanings, ranging from a form of parental affection, a medium for social status affirmation, to a means of fostering financial independence and management based on Islamic principles. Students' lifestyles are shaped by a combination of pesantren values, peer influence, and access to pocket money, resulting in a consumption pattern that is moderate, selective, and sometimes contradictory to the simplicity values taught. The study concludes that strengthening Islamic financial literacy within pesantren is essential for character development. It is recommended that pesantren authorities and families actively participate in educating students about prudent and value-based financial management.

Keywords: *Pocket money, Student Lifestyle, Sharia Economics,;*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna uang saku dalam konstruksi gaya hidup santri di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam, dilihat dari perspektif ekonomi syariah. Fenomena konsumsi santri yang unik dalam lingkungan pesantren menjadi fokus utama untuk memahami bagaimana uang saku tidak hanya berperan sebagai alat tukar, tetapi juga sebagai penentu pola konsumsi, preferensi nilai, dan pembentukan identitas. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi interpretatif, melibatkan santri sebagai subjek utama yang mengalami langsung dinamika penggunaan uang saku

dalam kehidupan sehari-hari. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa uang saku memiliki makna simbolik yang beragam, mulai dari bentuk kasih sayang keluarga, alat afirmasi status sosial, hingga sarana pembelajaran kemandirian dan pengelolaan keuangan sesuai prinsip syariah. Gaya hidup santri terbentuk dari kombinasi antara nilai-nilai pesantren, pengaruh teman sebaya, dan akses terhadap uang saku, yang kemudian membentuk pola konsumsi moderat, selektif, dan kadang kontradiktif terhadap nilai-nilai kesederhanaan yang diajarkan. Kesimpulan dari penelitian ini menunjukkan perlunya penguatan literasi keuangan syariah di lingkungan pesantren sebagai bagian dari pembinaan karakter. Disarankan agar pihak pesantren dan keluarga turut berperan aktif dalam mengedukasi santri terkait pengelolaan keuangan yang bijak dan berbasis nilai-nilai Islam.

Kata Kunci: Uang Saku, Gaya Hidup Santri, Ekonomi Syariah;

A. Pendahuluan

Fenomena konsumsi di kalangan remaja terus mengalami transformasi seiring dengan perkembangan zaman, termasuk dalam konteks kehidupan santri di lingkungan pesantren. Sebagai institusi pendidikan berbasis Islam, pesantren tidak hanya menjadi pusat pembelajaran keilmuan agama, tetapi juga sebagai ruang sosial tempat berlangsungnya pembentukan karakter, nilai, dan gaya hidup santri. Dalam konteks ini, uang saku yang diterima santri dari orang tua atau wali tidak sekadar berfungsi sebagai alat transaksi untuk memenuhi kebutuhan harian, melainkan memiliki dimensi sosial dan simbolik yang lebih luas. Hal ini menimbulkan pertanyaan kritis tentang bagaimana uang saku

dimaknai oleh santri dalam konstruksi gaya hidupnya, serta bagaimana proses tersebut berkelindan dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang menjadi dasar nilai di pesantren (Badriyah et al. 2023).

Gaya hidup merupakan representasi dari pilihan konsumsi dan nilai yang dianut oleh individu, termasuk dalam menentukan prioritas kebutuhan, cara berpakaian, penggunaan teknologi, hingga interaksi sosial. Dalam masyarakat pesantren, idealnya nilai-nilai kesederhanaan dan zuhud menjadi pedoman dalam bertindak. Namun, realitas sosial menunjukkan adanya pergeseran preferensi konsumsi yang tidak sepenuhnya selaras dengan nilai-nilai tersebut, terutama di kalangan santri yang berada dalam

era digital dan terpapar pada gaya hidup global. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa uang saku dapat membentuk perilaku konsumsi, mempengaruhi persepsi identitas sosial, dan menjadi indikator status di lingkungan sosial tertentu (Antonio & Syafii. 2011). Penelitian lainnya menyoroti bagaimana santri menggunakan uang saku tidak hanya untuk kebutuhan pokok, tetapi juga untuk memenuhi keinginan yang berorientasi pada simbolisme status atau afiliasi kelompok (Dunn et al. 2011).

Dalam konteks ekonomi syariah, uang saku seharusnya dikelola berdasarkan prinsip-prinsip keadilan, keseimbangan, tanggung jawab, dan keberkahan. Pemanfaatan uang saku di pesantren dapat menjadi media pendidikan ekonomi Islam yang konkret, dengan menanamkan nilai qana'ah (merasa cukup), iffah (menahan diri), dan amanah (bertanggung jawab). Sayangnya, aspek ini belum banyak dikaji secara mendalam dalam literatur ilmiah, khususnya dengan pendekatan fenomenologis yang menggali pengalaman subjektif santri dalam menggunakan dan memaknai uang saku. Studi Fikriyah et al., (2024) lebih

banyak menitikberatkan pada aspek perilaku konsumtif remaja secara umum, belum menyentuh ranah simbolik, nilai-nilai religius, dan sosial yang melekat dalam relasi uang saku dan gaya hidup santri dalam lingkungan pesantren modern berbasis sains.

Kesenjangan ini menunjukkan adanya ruang bagi penelitian yang tidak hanya menjelaskan pola konsumsi santri, tetapi juga menginterpretasi makna di balik tindakan konsumsi tersebut dalam kerangka nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk memahami secara mendalam makna uang saku dalam konstruksi gaya hidup santri di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam, serta menelaah keterkaitannya dengan prinsip-prinsip ekonomi syariah yang mendasari sistem kehidupan di pesantren. Hasil dari kajian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan literatur ekonomi syariah berbasis fenomenologi, sekaligus menawarkan wawasan praktis bagi lembaga pendidikan Islam dalam membina karakter santri yang bijak secara finansial dan religius dalam gaya hidupnya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi fenomenologi interpretatif, yang bertujuan untuk menggali pengalaman mendalam santri dalam memaknai uang saku serta kaitannya dengan gaya hidup dan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Pendekatan ini dipilih karena mampu mengeksplorasi makna subjektif yang muncul dari pengalaman keseharian santri dalam konteks kehidupan pesantren yang khas. Lokasi penelitian adalah Pondok Pesantren Sains Salman Assalam yang terletak di Desa Cikalahan, Kecamatan Dukupuntang, Kabupaten Cirebon, Jawa Barat. Pesantren ini dikenal sebagai lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan pembelajaran sains dan agama dalam lingkungan yang disiplin dan berbasis karakter. Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung selama tiga bulan, dimulai pada April hingga Juni 2025.

Subjek penelitian adalah santri aktif berusia antara 15 hingga 19 tahun yang telah tinggal di pesantren selama minimal satu tahun dan secara rutin menerima uang saku dari orang tua atau wali. Teknik pengambilan

subjek menggunakan purposive sampling dengan kriteria tambahan yaitu santri yang terlibat aktif dalam kegiatan akademik maupun non-akademik di lingkungan pesantren. Data dikumpulkan melalui tiga teknik utama, yaitu wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan secara semi-terstruktur untuk memberikan ruang naratif bagi santri dalam menyampaikan pengalaman serta makna personal terkait uang saku. Observasi dilakukan secara langsung terhadap aktivitas keseharian santri, baik di asrama, laboratorium, kantin, maupun dalam kegiatan keilmuan lainnya, guna memahami konteks sosial dan budaya yang memengaruhi perilaku konsumsi mereka. Dokumentasi digunakan untuk mendukung data yang telah dikumpulkan, seperti catatan kebijakan internal pesantren terkait keuangan santri, aturan penggunaan uang saku, dan dokumen transaksi apabila tersedia.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan tematik interpretatif yang mengacu pada model Miles et al., (2014). Proses analisis melibatkan tiga tahap utama, yaitu reduksi data,

penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Seluruh data hasil wawancara ditranskripsi, dikodekan, dan dikategorikan berdasarkan tema-tema utama seperti persepsi uang saku, pola konsumsi, dan integrasi nilai ekonomi syariah dalam kehidupan santri. Validitas data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan metode untuk memastikan kredibilitas serta konsistensi antar data. Penelitian ini dilaksanakan secara siklikal, di mana proses pengumpulan data, analisis, dan interpretasi dilakukan secara berulang hingga diperoleh saturasi data, yaitu ketika tidak ditemukan lagi tema atau informasi baru yang relevan. Selama proses penelitian, peneliti juga menjunjung tinggi prinsip etika penelitian dengan menjamin kerahasiaan identitas informan, memperoleh izin dari pihak pesantren, serta melibatkan santri secara sukarela berdasarkan *informed consent*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan Hasil Penelitian

Makna Uang Saku Bagi Santri dalam Konteks Sosial Pesantren

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi terhadap delapan santri di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam, ditemukan bahwa uang saku memiliki makna yang beragam, tergantung pada pengalaman dan latar belakang santri. Bagi sebagian santri, uang saku dipahami sebagai sarana pemenuhan kebutuhan pokok harian, seperti membeli makanan tambahan di kantin atau perlengkapan pribadi yang tidak disediakan oleh pihak pesantren. Namun, lebih dari itu, uang saku juga menjadi simbol kemandirian dan status sosial yang secara tidak langsung membentuk dinamika sosial antar santri.

Secara sosiologis, terdapat diferensiasi perilaku dan penerimaan sosial berdasarkan jumlah uang saku yang dimiliki. Santri dengan uang saku lebih besar cenderung diasosiasikan dengan kelompok “berdaya”, karena memiliki akses yang lebih besar terhadap fasilitas nonformal seperti pembelian makanan tambahan, alat tulis premium, bahkan akses teknologi. Di sisi lain, santri dengan jumlah uang saku terbatas menunjukkan sikap lebih selektif dalam konsumsi dan cenderung mengembangkan strategi

pengelolaan uang yang lebih hemat. Hal ini selaras dengan pandangan Bourdieu & Pierre (1984) yang menyatakan bahwa gaya hidup merupakan hasil dari habitus yang terbentuk dari modal ekonomi dan simbolik yang dimiliki individu. Uang saku, dalam konteks ini, menjadi bentuk konkret dari modal ekonomi yang berdampak pada struktur sosial internal di pesantren.

Temuan ini juga sejalan dengan studi dari Hidayatullah et al., (2024) yang menyebutkan bahwa uang saku berperan dalam membentuk rasa percaya diri dan afiliasi kelompok sosial pada remaja. Dalam lingkungan pesantren, uang saku menjadi medium negosiasi antara nilai kesederhanaan yang diajarkan dan keinginan untuk menunjukkan identitas diri melalui konsumsi tertentu. Penggunaan uang saku sering kali tidak hanya didasarkan pada kebutuhan, tetapi juga mempertimbangkan aspek simbolik seperti merek barang atau kebiasaan teman sebaya. Berikut ini adalah temuan ringkas tentang makna uang saku bagi santri berdasarkan hasil wawancara mendalam:

Tabel 1. Makna Uang Saku Bagi Santri Pondok Pesantren Sains Salman Assalam

No.	Informan	Makna Uang Saku Utama	Kategori Makna
1	S-01	Untuk membeli kebutuhan pokok (makan tambahan)	Kebutuhan Fungsional
2	S-02	Sebagai cara agar tidak terlalu bergantung ke teman	Kemandirian
3	S-03	Agar bisa ikut tren makanan/minuman kekinian	Sosial & Identitas
4	S-04	Untuk ditabung sebagian dan sisanya dipakai hemat	Perencanaan Finansial
5	S-05	Agar bisa membeli alat tulis dan buku pilihan	Investasi Pendidikan
6	S-06	Untuk mengikuti kegiatan organisasi di luar pesantren	Partisipasi Sosial
7	S-07	Supaya bisa memberi sedikit kepada teman yang butuh	Solidaritas & Empati
8	S-08	Sebagai ukuran bagaimana orang tua mempercayai saya	Relasi Emosional & Amanah

Tabel di atas menunjukkan bahwa makna uang saku tidak monolitik; uang saku dipersepsi secara fungsional sekaligus simbolik. Ada dimensi tanggung jawab, empati, dan bahkan pencitraan sosial yang menyertai penggunaan uang saku di lingkungan pesantren. Dari perspektif ekonomi syariah, hal ini menyiratkan pentingnya pembinaan nilai *qana'ah* (merasa cukup), *amanah* (bertanggung jawab), dan *tawazun* (keseimbangan) dalam pengelolaan uang saku. Dengan kata lain, uang saku di pesantren bukan sekadar alat transaksi ekonomi, tetapi merupakan wahana pendidikan karakter dan ekonomi Islami secara praktis (Iman. 2022).

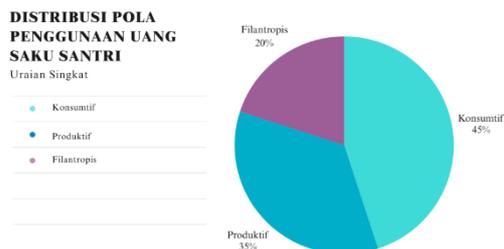
Pola Penggunaan Uang Saku dalam Perspektif Ekonomi Syariah

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, pola penggunaan uang saku santri di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam dapat diklasifikasikan ke dalam tiga kecenderungan utama: konsumtif, produktif, dan filantropis. Ketiganya muncul sebagai refleksi nilai-nilai personal santri, pengaruh lingkungan sosial, serta internalisasi nilai-nilai pesantren dan keluarga. Dalam konteks ekonomi syariah, idealnya penggunaan uang saku diarahkan pada pola yang berkeadilan, bermanfaat, dan tidak mengarah pada *israf* (pemborosan) maupun *tabzir* (penghamburan) (Aisyah et al. 2020).

Santri dengan pola konsumtif biasanya menggunakan uang saku untuk pembelian makanan tambahan, minuman kekinian, atau aksesori yang berhubungan dengan gaya hidup modern. Ini berkaitan dengan nilai sosial dan tekanan kelompok sebaya (*peer group*). Sementara itu, sebagian santri menunjukkan pola produktif seperti menabung secara rutin, membeli buku pelajaran tambahan, atau bahkan berdagang kecil-kecilan seperti

menjual alat tulis. Pola ini menunjukkan adanya kesadaran ekonomi yang lebih matang dan mencerminkan nilai *iktisad* (hidup sederhana) dan *maslahah* (kemanfaatan). Pola ketiga adalah filantropis, yakni ketika santri menyisihkan sebagian uang sakunya untuk membantu teman yang kesulitan, menyumbang ke kas kelas, atau kegiatan sosial. Ini mencerminkan internalisasi nilai *infaq*, *ukhuwah*, dan keadilan distributif sebagaimana diajarkan dalam prinsip ekonomi Islam (Jami'uswaniyah & Latifah 2023).

Dari 8 informan utama, teridentifikasi proporsi berikut dalam penggunaan uang saku: konsumtif (45%), produktif (35%), dan filantropis (20%). Meskipun proporsi konsumtif masih mendominasi, namun arah pergeseran ke pola produktif mulai tampak seiring dengan intervensi edukatif dari pesantren melalui pembinaan akhlak dan program penguatan literasi keuangan Islami. Berikut adalah visualisasi pola penggunaan uang saku santri:



Gambar 1. Grafik Distribusi Pola Penggunaan Uang Saku Santri

Dalam perspektif ekonomi syariah, penggunaan uang saku seharusnya mencerminkan prinsip *wasathiyah* (moderat) yang menghindari sikap boros namun juga tidak kikir. Konsumsi yang berlebihan atas dasar gaya hidup dapat menimbulkan sikap materialistik dan bertentangan dengan semangat kesederhanaan yang ditanamkan dalam pendidikan Islam. Karena itu, peran pesantren dalam menanamkan nilai-nilai tanggung jawab keuangan, manajemen harta, dan kesadaran spiritual dalam konsumsi sangat penting. Hal ini diperkuat oleh temuan dari Karim & Azwar, (2016) yang menunjukkan bahwa internalisasi nilai ekonomi Islam pada remaja berkontribusi signifikan terhadap perilaku konsumsi yang sehat dan proporsional.

Pola penggunaan uang saku yang condong pada konsumtif

menandakan adanya kebutuhan edukasi lanjutan terkait literasi keuangan syariah di kalangan santri. Beberapa program seperti simulasi pembukuan, pelatihan kewirausahaan berbasis syariah, serta penyuluhan tentang hakikat rezeki dan tanggung jawab sebagai khalifah fil ardh (pemelihara bumi) perlu diperkuat (Maharani & Hidayat 2020). Dengan pendekatan yang terstruktur dan berbasis nilai, diharapkan santri dapat mengelola uang saku tidak hanya sebagai alat transaksi, tetapi sebagai amanah yang harus digunakan dengan adil, hemat, dan berdampak sosial.

Relasi Gaya Hidup Santri dan Nilai-Nilai Kesederhanaan

Gaya hidup santri tidak semata-mata dibentuk oleh rutinitas pendidikan formal dan ibadah, namun juga melekat dalam aktivitas keseharian mereka, termasuk dalam hal konsumsi, interaksi sosial, dan pengelolaan uang saku. Pada Pondok Pesantren Sains Salman Assalam, nilai-nilai kesederhanaan diterapkan secara sistemik, mulai dari pola hidup, sistem pengadaan kebutuhan, hingga struktur sosial ekonomi internal pesantren. Nilai-nilai ini tidak hanya dijadikan sebagai ajaran normatif,

tetapi juga diinternalisasi melalui praktik harian yang sederhana namun bermakna (Mukrimah. 2023).

1. Konteks Konsumsi dan Kemandirian Finansial

Santri di pesantren ini dibiasakan untuk mengelola uang saku secara bijaksana. Tidak seperti siswa di sekolah umum yang memiliki akses bebas terhadap lingkungan konsumsi luar, santri hidup dalam sistem tertutup yang didesain untuk menumbuhkan sikap *qana'ah* dan efisien (Hasanah & Abrori. 2023). Pilihan konsumsi yang terbatas pada fasilitas internal pesantren seperti koperasi menjadi sarana pendidikan karakter dan literasi finansial. Dengan lingkungan yang tidak hedonistik, para santri terbiasa menggunakan uang saku hanya untuk kebutuhan pokok seperti alat tulis, perlengkapan ibadah, atau camilan sederhana.

2. Koperasi Santri: Pendidikan Konsumsi Syariah

Salah satu wujud konkret gaya hidup sederhana santri terlihat dari aktivitas mereka saat berbelanja di koperasi pondok.



Gambar 2. Santri Bertransaksi Di Koperasi Pesantren

Koperasi bukan sekadar tempat transaksi, melainkan ruang edukatif yang menanamkan prinsip ekonomi syariah. Barang-barang yang dijual pun bersifat esensial, edukatif, dan diseleksi berdasarkan standar kepatuhan terhadap nilai kepesantrenan. Tidak tersedia barang-barang konsumtif yang memicu gaya hidup mewah atau hedonis. Santri belajar menentukan skala prioritas dalam berbelanja dan memahami proses jual-beli yang transparan serta adil. Hal ini sejalan dengan prinsip *al-'adl* dan *al-amanah* dalam ekonomi syariah. Aktivitas seperti ini sangat berkontribusi dalam membentuk habitus santri yang sederhana namun mandiri secara finansial sejak usia dini (Rachman & Ghazali. 2023).

3. Implementasi Nilai Kesederhanaan dalam Ekonomi Internal

Dengan pola interaksi ekonomi seperti koperasi ini, pesantren secara

aktif mengarahkan konsumsi santri kepada kebutuhan yang lebih bermakna. Pengendalian akses terhadap dunia luar justru membentuk internalisasi nilai-nilai spiritual seperti syukur dan kesahajaan. Santri tidak merasa kekurangan, melainkan tumbuh dalam kesadaran bahwa kecukupan tidak diukur dari banyaknya uang atau barang, melainkan dari kemampuan mengelola apa yang ada. Koperasi pondok pada akhirnya bukan hanya mencetak santri sebagai konsumen yang baik, tetapi sebagai calon pemimpin masa depan yang memahami prinsip keberkahan dalam transaksi.

4. Solidaritas Sosial dan Kesederhanaan dalam Konsumsi Kolektif

Aktivitas makan bersama merupakan praktik sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai pemenuhan kebutuhan jasmani, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai kesederhanaan dan solidaritas. Di Pondok Pesantren Sains Salman Assalam, para santri terbiasa menikmati hidangan sederhana secara berjamaah, baik dalam ruang makan formal maupun dalam bentuk kebersamaan informal seperti duduk melingkar di ruang terbuka atau teras

asrama. Momen-momen ini mencerminkan struktur sosial yang egaliter serta menegaskan pentingnya kesetaraan dalam konsumsi.

Makanan yang dikonsumsi para santri umumnya disiapkan secara kolektif dan tidak berlebihan. Menu yang disajikan juga mencerminkan prinsip kesederhanaan dalam Islam, yakni cukup, bergizi, dan tidak *mubazir* (Safitri et al. 2024). Tidak ditemukan budaya konsumtif seperti memesan makanan dari luar atau membandingkan kualitas makanan. Dalam praktik ini, para santri secara tidak langsung belajar mengelola rasa syukur, mengurangi keinginan konsumsi berlebihan, serta membentuk sikap saling berbagi dan toleransi terhadap selera maupun kebutuhan orang lain.



Gambar 3. Santri Makan Bersama Di Area Terbuka

Praktik konsumsi kolektif seperti ini juga mendukung

implementasi nilai-nilai *ukhuwah* dan *ta'awun* (tolong-menolong). Para santri tidak hanya belajar makan bersama, tetapi juga saling membantu dalam menyiapkan, membagi, hingga membersihkan peralatan makan. Kegiatan ini menciptakan ruang pembelajaran moral yang membentuk pribadi rendah hati dan tidak materialistis. Kebiasaan ini jauh dari pola individualistik yang sering kali dikritik dalam gaya hidup modern. Gaya hidup makan sederhana namun penuh makna ini merupakan praktik nyata dari prinsip ekonomi syariah, terutama dalam konteks konsumsi yang adil dan berkelanjutan. Tidak ada dominasi kelas atau strata di antara para santri dalam aspek konsumsi makanan, dan setiap individu memiliki hak serta kewajiban yang setara. Prinsip al-kifayah atau kecukupan menjadi acuan utama dalam menentukan porsi dan jenis makanan yang dikonsumsi.

Berdasarkan analisis terhadap gaya hidup santri Pondok Pesantren Sains Salman Assalam, bahwa uang saku memainkan peran penting dalam membentuk pola konsumsi yang sederhana, bertanggung jawab, dan bernilai edukatif. Kegiatan seperti berbelanja di koperasi dan makan

bersama bukan hanya bentuk aktivitas keseharian, tetapi juga medium internalisasi nilai-nilai kesederhanaan, solidaritas sosial, dan prinsip-prinsip ekonomi syariah. Relasi antara gaya hidup dan nilai keislaman ini membentuk karakter santri yang berjiwa *qana'ah*, adil, dan peduli terhadap sesama. Dengan lingkungan yang mendukung pola hidup islami dan edukatif, para santri dididik untuk menjadi individu yang mampu mengelola keuangan pribadi secara bijak serta menempatkan konsumsi sebagai ibadah, bukan semata gaya hidup. Maka dari itu, model pendidikan pesantren seperti ini merupakan salah satu bentuk transformasi sosial berbasis nilai yang sangat relevan dalam menjawab tantangan gaya hidup modern yang konsumtif dan individualistik.

Peran Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Preferensi Konsumsi

Lingkungan pesantren memegang peranan strategis dalam membentuk preferensi konsumsi santri, tidak hanya melalui pembiasaan perilaku konsumtif yang terbatas, namun juga melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan sosial dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks Pondok Pesantren

Sains Salman Assalam, lingkungan fisik yang sederhana, keteraturan kegiatan harian, serta interaksi sosial yang kuat turut memengaruhi pola konsumsi santri, baik dalam aspek makanan, pakaian, maupun barang-barang pribadi lainnya. Preferensi konsumsi yang terbentuk dalam lingkungan ini cenderung mengarah pada kebutuhan yang bersifat fungsional, bukan hedonistik, sesuai dengan prinsip kesederhanaan dalam ajaran Islam (Septiana. 2018).

Sistem pengawasan yang melekat dalam kehidupan pesantren, seperti pembatasan penggunaan barang-barang mewah, pengelolaan uang saku secara berkala, dan kontrol terhadap aktivitas belanja santri melalui koperasi pesantren menjadi faktor penting dalam membatasi akses terhadap pola konsumsi berlebihan. Koperasi pesantren yang menyediakan kebutuhan sehari-hari dengan harga terjangkau dan barang-barang yang disesuaikan dengan nilai kesederhanaan turut memperkuat pembentukan preferensi yang rasional dan islami. Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian oleh Sukirno & Sadono. (2010) yang menunjukkan bahwa pengaruh lingkungan keagamaan memiliki peran kuat

dalam mengarahkan perilaku konsumtif ke arah yang moderat dan terkontrol.

Selain itu, pola asuh dari para pengasuh dan ustaz yang secara konsisten memberikan keteladanan dan nasihat moral dalam forum pengajian maupun interaksi harian memperkuat pemahaman santri terhadap konsep *kifayah* (kecukupan) dan *zuhud* (tidak berlebihan terhadap duniawi). Preferensi konsumsi santri tidak hanya dibentuk oleh aturan formal, namun juga oleh budaya pesantren yang menjunjung tinggi kesederhanaan dan tanggung jawab sosial. Hal ini memperlihatkan bagaimana pesantren tidak hanya sebagai lembaga pendidikan keagamaan, tetapi juga sebagai agen sosialisasi ekonomi syariah.

Penanaman nilai-nilai tersebut semakin menguat saat santri dihadapkan pada situasi di mana mereka harus mengelola uang saku terbatas untuk memenuhi berbagai kebutuhan dasar. Proses ini menciptakan kesadaran konsumsi yang selektif dan terencana. Seperti dikemukakan dalam teori perilaku konsumen Islami oleh Laili et al., (2023), preferensi dalam konsumsi bukan hanya dibentuk oleh daya beli,

melainkan juga oleh nilai, norma, dan orientasi spiritual seseorang. Dalam konteks ini, lingkungan pesantren menjadi arena pembentukan habitus baru yang berbasis pada nilai-nilai syariah.

Oleh karena itu, keberadaan lingkungan sosial dan fisik pesantren yang mendukung terciptanya gaya hidup sederhana, konsumsi terbatas, serta tanggung jawab dalam pengelolaan uang, menjadikan santri tidak hanya sebagai individu yang taat secara spiritual, tetapi juga sebagai pelaku ekonomi yang cerdas secara moral. Preferensi konsumsi yang terbentuk bukanlah hasil dari tekanan struktural semata, melainkan dari proses internalisasi nilai secara sadar yang diperkuat oleh dukungan kolektif pesantren (Veithzal et al. 2009).

Salah satu santri kelas IX menyatakan dalam wawancara, *“Saya jadi lebih bisa nahan diri untuk nggak jajan sembarangan. Karena uang saku dikasih mingguan dan harus cukup untuk keperluan yang penting-penting saja, seperti sabun atau alat tulis.”* Pernyataan ini menunjukkan bahwa sistem pengelolaan uang saku yang terstruktur secara tidak langsung melatih kemampuan pengambilan keputusan ekonomi yang bijak. Dalam

hal ini, bukan hanya pembatasan jumlah uang yang menjadi faktor kunci, melainkan juga nilai-nilai yang menyertai bagaimana uang tersebut seharusnya digunakan.

Observasi lapangan juga menunjukkan bahwa santri memiliki kebiasaan berbelanja di koperasi pesantren, seperti yang tampak pada Gambar 1. Barang-barang yang dijual pun tidak bersifat konsumtif berlebihan, melainkan lebih kepada kebutuhan pokok seperti perlengkapan tulis-menulis, kebutuhan mandi, dan camilan sehat. Gambar ini menjadi representasi konkret dari praktik konsumsi sederhana dalam konteks keseharian santri. Tidak ada dominasi produk merek ternama atau barang-barang elektronik mewah, melainkan kesadaran kolektif untuk memenuhi kebutuhan dengan cukup dan tidak berlebih.

Seorang pengurus asrama menuturkan, *“Kami selalu menekankan pentingnya hidup sederhana, bukan hanya dalam penampilan, tapi juga dalam memilih apa yang dibeli dan dikonsumsi. Santri diajarkan untuk membedakan antara kebutuhan dan keinginan.”* Ini sejalan dengan nilai-nilai ekonomi syariah

yang mengutamakan prinsip efisiensi (*israf*) dan larangan berlebihan (*tabdzir*) dalam konsumsi. Penanaman nilai ini juga diperkuat melalui ceramah-ceramah atau kajian kitab akhlak dan fikih muamalah yang rutin diadakan.

Dalam konteks inilah, preferensi konsumsi santri tidak hanya dipengaruhi oleh daya beli dan lingkungan fisik, melainkan juga oleh keteladanan, pengawasan, dan pembiasaan. Lingkungan pesantren menciptakan *kultur ekonomi mikro* yang berorientasi pada keberkahan, kecukupan, dan tanggung jawab, sebuah prinsip yang sangat relevan dengan semangat ekonomi syariah kontemporer (Zakiah. 2022).

D. Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa uang saku memiliki makna yang lebih dari sekadar alat transaksi bagi santri Pondok Pesantren Sains Salman Assalam. Dalam konteks kehidupan pesantren, uang saku berperan sebagai instrumen edukatif yang membentuk gaya hidup sederhana, rasional, dan bernilai spiritual. Preferensi konsumsi santri tidak didasarkan pada keinginan konsumtif semata, melainkan

dipengaruhi oleh lingkungan pesantren yang mendukung nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian, dan tanggung jawab finansial. Keberadaan koperasi pesantren sebagai pusat distribusi kebutuhan harian, serta praktik kolektif seperti makan bersama, telah menciptakan struktur sosial yang mengarahkan santri pada pola konsumsi yang selaras dengan prinsip ekonomi syariah, seperti *qana'ah* dan larangan *tabdzir*. Hal ini menjadi bukti bahwa pesantren tidak hanya berperan dalam pembinaan akidah dan akhlak, tetapi juga dalam membentuk etika ekonomi generasi muda Muslim.

Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya berfokus pada satu lokasi studi dan belum menggali secara kuantitatif bagaimana pengaruh jumlah uang saku terhadap keputusan konsumsi santri secara statistik. Selain itu, pendekatan fenomenologi menghasilkan pemahaman yang mendalam, tetapi tidak memungkinkan generalisasi lintas pesantren. Oleh karena itu, penelitian lanjutan disarankan untuk melibatkan pesantren dari latar belakang sosial dan geografis yang berbeda serta memadukan pendekatan kualitatif dan

kuantitatif guna memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Berdasarkan temuan ini, disarankan agar pihak pesantren terus mempertahankan dan mengembangkan sistem edukasi ekonomi berbasis nilai, termasuk melalui penguatan kurikulum muamalah praktis dan pelatihan manajemen keuangan bagi santri. Selain itu, orang tua dan wali santri juga perlu dilibatkan dalam proses edukasi keuangan ini agar pengelolaan uang saku santri tetap konsisten antara lingkungan rumah dan pesantren. Dengan demikian, pesantren akan semakin berperan aktif dalam mencetak generasi Muslim yang tidak hanya saleh secara spiritual, tetapi juga bijak dan adil dalam praktik ekonomi sehari-hari.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah Amimi, Dahruji, & Mashudi. (2020). Pola konsumsi santri dalam perspektif. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 12(1), 45–60.
- Antonio, Muhammad Syafii. (2011). *Bank syariah: Dari teori ke praktik*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Badriyah, Nurul, & Halida Putri Aslamiah. (2023). Perilaku konsumsi gaya hidup mahasantri Pondok Pesantren Syekh Abdurrahman Rabah perspektif hadis. *Jurnal Ekonomi dan Hadis*, 1(2), 162–178.
- Bourdieu, Pierre. (1984). *Distinction: A social critique of the judgement of taste*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Dunn, Alan M., Smith, John P., & Lee, Caroline R. (2011). Cloaking malware with the trusted platform module. In *Proceedings of the 20th Usenix Security Symposium* (pp. 395–410). Berkeley, CA: Usenix Association.
- Fikriyah, Afridatul, Sari, Ramadhani, & Putri, Dewi. (2024). Pengaruh uang saku, pengalaman pelanggan, dan gaya hidup terhadap keputusan pembelian online. *Istithmar: Jurnal Studi Ekonomi Syariah*, 8, 42–48.
- Hasanah, Wardatul, & Abrori, Faizul. (2023). Perilaku konsumtif santri putri Pondok Pesantren Nurul Huda perspektif hukum ekonomi syariah. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 1(1), 20–35.

- Hidayatullah, Mohammad Alief, Putra, Rahman F., & Siregar, Dian P. (2024). Efektivitas pembayaran non tunai santri dalam upaya meningkatkan layanan keuangan pesantren modern. *Dedikasi PKM*, 5(1), 143–158. <https://doi.org/10.32493/dedikasi-pkm.v5i1.36283>
- Ihsan, Ihsan, & Mukrimah, Mukrimah. (2023). Perilaku konsumtif gaya hidup santri: Studi kasus santri Amsilati Pondok Pesantren Syaichona Moh. Cholil Putri. *Journal of Economic and Islamic Research*, 1(2), 165–176.
- Iman, Ika Hasna. (2022). Analisis perilaku konsumsi santriwati Pondok Pesantren Nurul Hakim menurut perspektif ekonomi Islam. *Muslimpreneur: Jurnal Ekonomi dan Kajian Islam*, 2, 63–76.
- Jami'uswaniyah, Siti Nur, & Latifah, Eny. (2023). Perilaku konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam: Studi kasus mahasantri putri Pondok Pesantren Tarbiyatut Tholabah Kranji Paciran Lamongan. *Jurnal Akuntansi, Keuangan, dan Auditing*, 3(2), 358–375. <https://doi.org/10.56696/jaka.v3i2.8894>
- Karim, Adiwarmanto Azwar. (2016). *Ekonomi mikro Islami*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.
- Kotler, Philip, & Keller, Kevin Lane. (2016). *Marketing management* (15th ed.). Harlow: Pearson Education Limited.
- Laili, Cucun Bhikhusnil, Fahmi, Ahmad R., & Hasan, Rizki K. (2023). Pengelolaan rumah makan sederhana oleh santri Pondok Pesantren Al-Washoya Desa Kertorejo Kecamatan Ngoro Kabupaten Jombang ditinjau dari manajemen syariah. *Journal of Economic and Islamic Research*, 2(1), 42–62.
- Miles, Matthew B., Huberman, A. Michael, & Saldaña, Johnny. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Mukrimah, Ihsan. (2023). Perilaku konsumtif gaya hidup santri perspektif ekonomi Islam: Studi kasus santri Amsilati Pondok

- Pesantren Syaichona Moh. Cholil Putri. *Journal of Economic and Islamic Research*, 1(2), 165–176. <https://doi.org/10.29040/jiei.v10i1.12278>
- Maharani, Dewi, & Hidayat, Taufiq. (2020). Rasionalitas Muslim: Perilaku konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 409–425. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1374>
- Rachman, Muafi Aulia, & Ghozali, Muhammad Lathoif. (2023). Studi fenomenologi: Perilaku konsumtif game online pada remaja di Kelurahan Siwalankerto Kota Surabaya perspektif masalah. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 9(2), 169–178. <https://doi.org/10.29040/jiei.v9i2.7912>
- Safitri, Leni, Mubyarto, Novi, & Habriyanto, Imam S. (2024). Pengaruh religiusitas, uang saku, dan status sosial ekonomi orang tua terhadap konsumsi santri Ponpes Darul Arifin Jambi. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 10(1), 356–370.
- Septiana, Aldila. (2018). Studi fenomenologi: Model literasi keuangan Pondok Pesantren Madura. *Et-Tijarie: Jurnal Hukum dan Bisnis Syariah*, 4(1), 35–48. <https://doi.org/10.21107/ete.v4i1.3898>
- Sukirno, Sadono. (2010). *Pengantar teori mikroekonomi* (3rd ed.). Jakarta: Rajawali Pers.
- Veithzal, Rivai Zainal, & Basri, Andi Fathurrahman. (2009). *Perilaku konsumen: Perspektif ekonomi Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Zakiah, Selviana. (2022). Teori konsumsi dalam perspektif ekonomi Islam. *El-Ecosy: Jurnal Ekonomi dan Keuangan Islam*, 2(2), 180–195. <https://doi.org/10.35194/eei.v2i2.2515>